

STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN MENGEMBANGKAN PILAR PENDIDIKAN LEARNING TO BE DI ERA DIGITAL

Husnul Khotimah¹, Holizah Harahap², Maya Sari Harahap³, Hendrizal⁴

^{1,2,3,4}Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Adzkie, Indonesia

husnul97khotimah@gmail.com¹, holizah1070@gmail.com², mayasariharahap34@gmail.com³, hendrizal@adzkie.ac.id⁴

ABSTRACT; *This study examines strategies for developing elementary school students' characteristics through the "learning to be" pillar of education in the digital era. Using a literature review method, the research analyzes the concepts of character, character education, and the application of "learning to be" in strengthening students' character. The results show that the digital era brings new challenges to character formation. Three main strategies are identified for developing students' character: participation in extracurricular activities, implementation of enrichment and remedial programs, and guidance and counseling. These strategies aim to help students discover their identity, develop their potential, and strengthen their character amidst digitalization. The study emphasizes the importance of teachers' roles in understanding student characteristics and implementing appropriate strategies to optimize their character development.*

Keywords: *Student Characteristics, Learning To Be, Character Education*

ABSTRAK; Penelitian ini mengkaji strategi pengembangan karakteristik siswa sekolah dasar melalui pilar pendidikan "learning to be" di era digital. Menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis konsep karakter, pendidikan karakter, dan penerapan "learning to be" dalam penguatan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter siswa. Tiga strategi utama diidentifikasi untuk mengembangkan karakter siswa: partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan program pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling. Strategi-strategi ini bertujuan untuk membantu siswa menemukan jati diri, mengembangkan potensi, dan memperkuat karakter mereka di tengah arus digitalisasi. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam memahami karakteristik siswa dan menerapkan strategi yang sesuai untuk mengoptimalkan perkembangan karakter mereka.

Kata Kunci: Karakteristik Siswa, Learning To Be, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan utama bagi manusia untuk dapat belajar dan memahami sesuatu di dunia ini. Pendidikan yang baik ialah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi pada diri sendiri. Menurut Pritiwanti et.al., (2022) pendidikan merupakan seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Seiring perkembangan dunia, pendidikan juga berkembang untuk dapat melaraskan perkembangan teknologi saat ini.

Pendidikan bertujuan untuk dapat memberikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada pada diri siswa. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Khasanah (2019) menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu negara. Untuk dapat beradaptasi pada perkembangan pendidikan dan teknologi saat ini serta tantangan abad 20, dibutuhkan karakter siswa yang kuat.

Pada abad ke-20 ini, peserta didik dituntut untuk memiliki nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindak lanjut dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, tetapi pada kenyataannya nilai-nilai karakter yang dituntut tidak terealisasi dengan baik karena peserta didik belum dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru disini sangatlah penting dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik dalam dunia pendidikan agar nilai-nilai karakter yang dituntut dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari (Kholifah, 2020)

karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan. Karakter mempunyai pengertian yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan atau pengembangan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Saifurrohman, 2014)

Guru dalam hal ini sebagai pelaku utama dalam memberikan pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan karakter yang ada pada diri mereka. Sebagai pelaku utama yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas dan guru pulalah akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Maka dipandang perlu mengarah kepada pengalaman belajar secara komprehensif termasuk dengan pendekatan “Empat Pilar Pendidikan” yang direkomendasikan UNESCO. UNESCO adalah sebagai lembaga yang mengurus masalah pendidikan dibawah naungan PBB, yang mana ke empat pilar dalam pembelajaran tersebut yakni :1. Belajar mengetahui (*learning to know*), 2. Belajar berbuat (*learning to do*), 3. Belajar menjadi seseorang (*learning to be*), 4. dan Belajar hidup bersama (*learning to live together*) (Pratama, 2021).

Pada empat pilar pendidikan yang direkomendasikan oleh UNESCO, salah satu aspek atau pilar yang ditanamkan dalam pembelajaran yaitu *learning to be* atau belajar menjadi seseorang. *Learning to be* yakni melalui proses pembelajaran juga harus mengarahkan siswa pada penemuan jati dirinya yang utuh, sehingga mempunyai pijakan kuat dalam bertindak dan tidak mudah terbawa arus, yang pada akhirnya menjadi manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang baik intelektual, emosi, sosial, fisik, moral maupun religiusitas. Aspek ini berfokus pada jati diri siswa agar menjadi utuh atau memiliki dasar yang kuat sehingga tidak mudah goyah dengan lingkungan yang tidak baik. Salah satunya lingkungan yang di era digital saat ini.

Gelombang besar dunia digital saat ini tak terbendung lagi, yang menghantarkan siapapun yang dapat memanfaatkannya dengan baik namun tak jarang dapat menghancurkan martabat seseorang dengan berbagai cara. Ketidak pahaman manusia pada dunia digital membuat berbagai penyalahgunaan media digital terjadi di level personal, sosial dan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu tantangan bagi para pelaku pendidikan di Indonesia. (Harian Jurnal Asia, 2016).

Untuk itu dibutuhkan penanaman yang kuat pada jati diri seseorang mulai dari usia dini. Untuk itu tujuan dari penulisan dengan judul “*Strategi Pengembangan Karakteristik Siswa*

Sekolah Dasar Dengan Membangkitkan Pilar Pendidikan Learning To be Di Era Digital” dibuat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilaksanakan ialah studi literatur. Studi literatur ialah serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) Studi literatur atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologinya untuk topik tertentu (Pusparani, 2021). Fokus penelitian ini adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Peserta Didik

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ to mark” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan nilai - nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, jiwa, hati, kepribadian, perilaku, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak (Khasanah & Herina, 2019). Sehingga dapat disimpulkan Karakter merupakan sifat- sifat kejiwaan, akhlak,

atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Berkarakter artinya, mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Selanjutnya Musfiroh (2008) dalam Khasanah & Herina (2019) mengemukakan bahwa ciri khas atau karakter mengacu kepada serangkaian tindakan berupa (a). Behavior (perilaku), (b). Attitudes (sikap), (c). Motivations (motivasi), (d). Skill (keterampilan). Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seorang individu atau suatu benda. Karakter itu asli serta mengakar terhadap kepribadian individu ataupun suatu benda, yang menjadi pendorong bagi seseorang atau benda dapat bertindak dan bersikap sekaligus berucap serta menanggapi segala sesuatu. Hal senada juga diungkapkan bahwa karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Karakteristik Peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial (Taufik, 2019)

Disamping pemahaman karakteristik umum diatas, terdapat juga karakteristik khusus yang disebut dengan non konvensional yang meliputi kelompok minoritas (suku), cacat, serta tingkat kedewasaan. Hal ini berpengaruh pada penggunaan bahasa, penghargaan atau pengakuan, perlakuan khusus, dan metode strategi dalam proses pengajaran.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada pada diri manusia. Pendidikan menurut Irawana & Desyandri (2019) adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang, yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia.

Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Kholifah, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dapat dilakukan untuk memahami dan melakukan nilai-nilai etika seperti bersyukur terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa.

Sesuai dengan kajian Kristiawan (2015) bahwa pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja disekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya. Menurut Hendayani (2019) tujuan dari pendidikan karakter yakni untuk mengembangkan berbagai kemampuan dan potensi peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara nilai-nilai kebaikan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Pada pendidikan, karakter sebagai sebuah dimensi yang positif dan konstruktif. Artinya, karakter anak yang diharapkan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada diri anak-anak bangsa ini.

C. Learning To Be pada Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak (Pratama, 2021) Belajar menjadi manusia utuh atau peripurna, dimaksudkan manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek ketakwaan terhadap Tuhan, intelektual, kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Untuk itu siswa harus banyak belajar dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya dan meraih keunggulan diperkuat dan ditunjang oleh moral yang kuat keimanan.

Belajar menjadi dirinya sendiri dengan kata lain belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Dalam hal ini kesadaran diri sebagai makhluk khalifah serta menyadari akan segala kekurangan dan kelemahannya (Pratama, 2021).

Pada karakter peserta didik yang mengacu kepada serangkaian tindakan berupa (a). Behavior (perilaku), (b). Attitudes (sikap), (c). Motivations (motivasi), (d). Skill (keterampilan). *Learning To Be* merupakan aspek pengembangan dari Behavior (Perilaku) dan Attitudes (Sikap). *Learning To Be* membuat perilaku dan sikap peserta didik untuk belajar menjadi diri sendiri.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, menebar kebaikan

dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Selain itu pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Untuk itu dibutuhkan *Learning To Be* dalam menguatkan karakter peserta didik agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang ada pada kehidupan.

Pada era digital saat ini, perkembangan teknologi berdampak besar pada aspek karakteristik peserta didik. Era digital ini merupakan interpretasi dari revolusi industri 4.0. Kemristekdikti (2018) menyatakan bahwa era revolusi industri 4.0 akan mendisrupsi berbagai kegiatan atau aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta pendidikan tinggi. Perkembangan digital saat ini tidak hanya memberikan dampak yang baik tetapi juga dampak yang buruk. Menurut Atmojo, et al (2021) Faktanya bahwa perkembangan teknologi digital membuat anak menjadi lebih fokus hanya kepada digital itu sendiri seperti contoh bermain game, kurangnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar, kurangnya hubungan sosial, bahkan malas untuk belajar.

Dari hal ini dibutuhkan strategi perkembangan karakter peserta didik. Dikutip dari literatur Tari & Hutapea (2020) terdapat beberapa cara strategi dalam mengembangkan karakter peserta didik, yaitu.

1. Mengajak peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler

Peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak peluang. Manfaat untuk yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler meliputi nilai mencetak nilai yang lebih tinggi pada tes yang memiliki tingkat kesulitan standar, memiliki kesempatan dalam hal bersosialisasi serta belajar keterampilan dalam hal kerjasama tim, absensi sekolah lebih sedikit, belajar mengenai keterampilan hidup yang tidak dapat di dapat di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler dikatakan integratif karena adanya keterkaitan antara bidang penge tahuan dan pengalaman. Kegiatan ini juga sebagai pencarian jati diri (*Learning To Be*) peserta didik dalam memahami potensi pada dirinya.

2. Pelaksanaan Pengayaan dan Remedial

Pengayaan dan remedial merupakan pelengkap dari penjabaran program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian untuk digunakan sebagai

bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang perlu mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

3. Pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier dapat berfungsi sebagai guru pembimbing. Untuk Sekolah Dasar wali kelas bertanggung jawab dalam perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Pada kegiatan ini juga menjadi salah satu cara penerapan *Learning To Be*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan utama dalam mengembangkan karakter peserta didik khususnya pada perkembangan jati diri. Guru bertanggung jawab dan memiliki tantangan yang besar dalam era digital saat ini. Salah satu cara dalam mengembangkan karakteristik peserta didik khususnya pada *Learning To Be* pada era digital saat ini ialah, 1) Mengajak peserta didik mengikuti ekstrakurikuler, 2) Melaksanakan Pengayaan dan Remedial, dan 3) Kegiatan Bimbingan dan Konseling.

Pendidik atau guru sebelumnya harus dapat memahami karakteristik dan latar belakang peserta didik terlebih dahulu dalam menerapkan kegiatan tersebut. Sehingga dapat selaras dengan potensi dan jati diri dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. In Rineka Cipta.
- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Harian Jurnal Asia, (2016). *Esensi Sukses Menurut Beberapa Bangsa* (www.harianjurnalasia.com)
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Irawana, T. J., & Desyandri, D. (2019). Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar.

- Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222–232.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.47>
- Kemristekdikti. (2018). Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. Retrieved from (<https://www.ristekdikti>)
- Khasanah, U., & Herina. (2019). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 21, 999–1015.
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 115–120.
- Kristiawan, M. (2015). Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Ta'dib*, 18(1), 13. <https://doi.org/10.31958/jt.v18i1.274>
- Pratama, D. (2021). Profesionalitas Guru Melalui Pendekatan Empat Pilar Pendidikan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Siswa. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 126–139. <https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2482>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Pusparani, M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(4), 534–543. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i4.466>
- Saifurrohman. (2014). Pendidikan berbasis karakter. *Jurnal Tarbawl*, 2(2), 47–52.
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal El-Ghiroh*, 16(1), 1–13.